

DETERMINAN PENGGUNAAN METODE KONTRASEPSI JANGKA PANJANG (MKJP) DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS

Mili Arthanedi Jumetan¹, Pius Weraman², Marilyn Junias³
Universitas Nusa Cendana^{1,2,3}
miliarthanedi@gmail.com¹

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor yang mempengaruhi penggunaan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP) di wilayah kerja Puskesmas Batakte Kabupaten Kupang tahun 2021. Metode yang digunakan adalah deskriptif analitik dengan desain *cross-sectional*. Data yang diperoleh dianalisis menggunakan uji *chi-square*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor pengetahuan dan dukungan suami memperoleh *p-value* sebesar 0,000, sedangkan pada nilai/kepercayaan individu adalah sebesar 0,038. Simpulan, terdapat hubungan yang bermakna antara pengetahuan, dukungan suami serta nilai/kepercayaan individu dengan penggunaan MKJP di Wilayah Kerja Puskesmas Batakte Kabupaten Kupang Tahun 2021.

Kata Kunci: Dukungan Suami, Metode Kontrasepsi Jangka Panjang, Nilai/Kepercayaan Individu, Pengetahuan

ABSTRACT

This study aims to analyze the factors that influence the use of the Long-Term Contraceptive Method (MKJP) in the working area of the Batakte Health Center, Kupang Regency in 2021. The method used is descriptive analytic with a cross-sectional design. The data obtained were analyzed using the chi-square test. The results showed that the husband's knowledge and support factor obtained a p-value of 0.000, while the individual's value/trust was 0.038. In conclusion, there is a significant relationship between knowledge, husband's support and individual values/beliefs with the use of MKJP in the Batakte Health Center Work Area, Kupang Regency in 2021.

Keywords: Husband's Support, Long Term Contraception Method, Individual Values/Beliefs, Knowledge

PENDAHULUAN

Masalah kependudukan merupakan masalah yang serius tidak saja bagi negara-negara yang sedang berkembang seperti Indonesia, tetapi juga bagi Negara-negara maju. Perkembangan penduduk tanpa disertai dengan kontrol untuk mengatur jumlah penduduk yang diinginkan, hanya akan menimbulkan problem sosial dan ekonomi dengan segala akibatnya (Mayasari et al., 2018). Sasaran program KB adalah terkendalinya pertumbuhan penduduk dan meningkatnya keluarga kecil yang berkualitas. Untuk mencapai sasaran tersebut, maka disusun beberapa arahan kebijakan, salah satunya adalah peningkatan pemakaian kontrasepsi yang efektif dan efisien untuk jangka waktu Panjang (Karlina et al., 2020). Kontrasepsi adalah upaya untuk mencegah

terjadinya kehamilan, upaya itu dapat bersifat sementara, dapat pula bersifat permanen (Mayasari et al., 2018).

Metode kontrasepsi jangka panjang (MKJP) merupakan metode kontrasepsi yang mempunyai tingkat efektivitas tinggi. Metode ini antara lain implan, *Intra Uterine Device* (IUD), Metode Operasi Wanita (MOW) atau tubektomi dan Metode Operasi Pria (MOP) atau vasektomi. Kecenderungan pasangan usia subur (PUS) untuk memilih metode non MKJP masih tinggi meskipun dengan potensi kegagalan kontrasepsi yang besar, baik dikarenakan penggunaan yang salah ataupun pemakaian yang tidak teratur dan efek samping yang membuat tidak nyaman (Yuliarti et al., 2020).

Secara Nasional persentase perempuan berumur 15-49 tahun menurut alat kontrasepsi yang digunakan adalah Metode Operatif Wanita (MOW) 8.83%, Metode Operatif Pria (MOP) 0.71%, Alat Kontrasepsi Dalam Rahim (AKDR/ IUD) 16.73%, Implant (AKBK/Susuk) 18.88%, Suntikan 55.26%, Pil 19.73%, kondom 0.77%. Sedangkan di Nusa Tenggara Timur (NTT) sendiri penggunaan alat kontrasepsi adalah MOW 19.41%, MOP 0.92%, 18.74%, 37.84%, Suntikan 86,39%, Pil 14.8% dan kondom 0.29% (BPS, 2019). Status peserta KB di wilayah kerja Puskesmas Batakte masih didominasi oleh penggunaan metode non MKJP diantaranya (Suntikan dan Pil). Jumlah total peserta KB aktif pada tahun 2019 yaitu sebanyak 1603 peserta hanya 352 atau hanya sekitar 3,3% pengguna MKJP. Terdapat 12 desa yang ada di wilayah kerja Puskesmas Batakte dan tiga desa diantaranya memiliki cakupan MKJP yang rendah (tiga terendah), yaitu desa Onesu dengan presentasi pengguna MKJP yaitu 12%, Tesabela sebesar 16,5% dan Lifuleo dengan persentase pengguna MKJP yaitu 6%.

Cakupan penggunaan alat kontrasepsi yang rendah akan mempengaruhi pada kualitas hidup keluarga dan akan menghambat peningkatan derajat Kesehatan masyarakat, khususnya Kesehatan ibu dan anak. Melihat situasi ini maka kemungkinan bisa meningkatkan kasus kehamilan yang tidak diinginkan oleh karena lebih tinggi peserta KB non-MKJP, yang mana seperti diketahui angka kegagalan dari MKJP yaitu 0-2 per 1000 lebih kecil dibandingkan non-MKJP yaitu 10 per 1000 angka kegagalannya. Metode Keluarga Berencana Jangka Panjang (MKJP) terbukti memiliki tingkat kegagalan yang rendah, lebih aman dan hemat biaya daripada tindakan singkat kontrasepsi, dimana dapat mencegah kehamilan lebih dari satu tahun dalam satu tindakan tanpa persyaratan prosedur berulang (Setyorini et al., 2022).

Hasil penelitian Triyanto & Indrian (2018) yang menggunakan data sekunder hasil SDKI tahun 2012 menemukan bahwa usia, tingkat pendidikan, pekerjaan, sumber layanan KB, dan daerah pemukiman mempengaruhi penggunaan MKJP pada WUS. Selain itu, menurut Lubis et al., (2020) terdapat hubungan dukungan suami dengan penggunaan alat kontrasepsi atau MKJP. Hal tersebut didukung pula oleh Pratiwi & Pangestuti (2021) bahwa variabel usia, jumlah anak, persepsi memiliki hubungan terhadap pemanfaatan penggunaan KB MKJP. Begitupun juga dengan temuan Dewi et al., (2022) yang menunjukkan bahwa ada hubungan antara paritas, pendidikan dan pekerjaan dengan penggunaan MKJP.

Studi terdahulu telah banyak meneliti tentang MKJP, baik dengan metode kuantitatif maupun kualitatif. Namun sejauh ini belum banyak yang mengkaji berkaitan dengan faktor determinan penggunaan MKJP di Kabupaten Kupang yang cakupan MKJPnya rendah. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor pengetahuan, dukungan suami, dan kepercayaan yang mempengaruhi penggunaan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP) di wilayah kerja Puskesmas Batakte Kabupaten Kupang tahun 2021.

METODE PENELITIAN

Rancangan penelitian yang dipakai dalam penelitian ini adalah Penelitian menggunakan metode penelitian deskriptif analitik dengan desain *cross sectional*. Penelitian ini dilakukan untuk menganalisis beberapa faktor yang mempengaruhi penggunaan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP). Lokasi dalam penelitian ini dilakukan di Wilayah kerja Puskesmas Batakte, Kabupaten Kupang, Provinsi Nusa Tenggara Timur, penelitian ini dilaksanakan pada bulan September sampai Oktober 2021. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh akseptor KB aktif di 3 wilayah kerja Puskesmas Batakte yaitu Desa Lifuleo, Desa Tesabela dan Desa Oenesu. Pengambilan sampel dilakukan dengan cara *Proportionate stratified random sampling*.

HASIL PENELITIAN

Analisis Univariat

Hasil analisis masing-masing variabel akan disajikan dalam bentuk tabel yang memberikan data terkait dengan beberapa faktor yaitu sebagai berikut:

Tabel. 1
Distribusi Frekuensi Pengetahuan Responden

Tingkat Pengetahuan	Frekuensi	%
Kurang	38	38
Cukup	29	29
Baik	33	33

Data tabel 1 menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki tingkat pengetahuan kurang (38%), sedangkan responden dengan tingkat pengetahuan baik adalah sebanyak 33%.

Tabel. 2
Distribusi Frekuensi Dukungan Suami

Dukungan Suami	Frekuensi	%
Tidak Mendukung	58	58
Mendukung	42	42

Tabel 2 menunjukkan bahwa sebanyak 58% responden tidak mendapatkan dukungan suami dalam penggunaan MKJP, sedangkan 42% lainnya mendapat dukungan suami.

Tabel. 3
Distribusi Frekuensi Nilai/Kepercayaan Individu

Nilai/Kepercayaan Individu	Frekuensi	%
Ada Kepercayaan	82	82
Tidak ada Kepercayaan	18	18

Berdasarkan tabel 3, sebagian besar responden memiliki kepercayaan dalam menggunakan MKJP.

Tabel. 4
Distribusi Frekuensi Status Penggunaan MKJP

Status Penggunaan MKJP	Frekuensi	%
Non-MKJP	63	63
MKJP	37	37

Tabel 4 memperlihatkan bahwa sebanyak 63% responden merupakan kelompok non-MKJP. Artinya mayoritas responden merupakan akseptor aktif yang menggunakan metode kontrasepsi jangka pendek (Pil, suntikan dan lain-lain).

Analisis Bivariat

Berikut adalah hasil analisis bivariat terkait hubungan antar faktor-faktor yang dikaji pada penelitian ini:

Tabel. 5
Distribusi Responden Menurut Pengetahuan dan Status Penggunaan MKJP

Pengetahuan	Non MKJP		MKJP		Nilai <i>p</i>
	N	%	N	%	
Baik	6	9,5	24	64,9	0,000
Cukup	16	25,4	10	27,0	
Kurang	41	65,1	3	8,1	
Jumlah	63	100	37	100	

Hasil analisis statistik dari tingkat pengetahuan dan status penggunaan MKJP memperoleh nilai $p = 0,000$, artinya ada hubungan yang bermakna antara tingkat pengetahuan dengan penggunaan MKJP.

Tabel. 6
Distribusi Responden Menurut Pengetahuan dan Status Penggunaan MKJP

Dukungan Suami	Non MKJP		MKJP		Nilai <i>p</i>
	N	%	N	%	
Tidak Mendukung	52	82,5	6	16,2	0,000
Mendukung	11	17,5	31	83,8	
Jumlah	63	100	37	100	

Tabel 6 menunjukkan bahwa nilai p yang diperoleh adalah sebesar 0,000. Hal tersebut menandakan bahwa ada hubungan yang bermakna antara dukungan suami dengan penggunaan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang.

Tabel. 7
Distribusi Responden Nilai/Kepercayaan dan Status Penggunaan MKJP

Nilai/Kepercayaan Individu	Non MKJP		MKJP		Nilai <i>p</i>
	N	%	N	%	
Ada	56	88,9	26	70,3	0,038
Tidak Ada	7	11,1	11	29,7	
Jumlah	63	100	37	100	

Hasil analisis statistik pada tabel 7 menunjukkan bahwa nilai p yang diperoleh adalah sebesar 0,038. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang bermakna antara nilai/kepercayaan individu dengan penggunaan MKJP.

PEMBAHASAN

Tingkat Pengetahuan dan Status Penggunaan MKJP

Variabel pengetahuan terkait penggunaan MKJP dari responden terbukti memiliki pengaruh yang bermakna terhadap penggunaan MKJP pada wilayah kerja Puskesmas Batakte (p -value = 0,000). Proporsi tingkat pengetahuan yang kurang pada kelompok kasus (non MKJP) sebesar 65,1% (41) jauh lebih tinggi dibandingkan kelompok kontrol (MKJP) yaitu hanya sebesar 8,1% (3), sebaliknya proporsi tingkat pengetahuan yang baik lebih banyak pada kelompok kontrol (MKJP) yaitu sebesar 64,9% (24) dibandingkan kelompok kasus hanya 9,5%.

Hasil penelitian menunjukkan proporsi responden yang berpengetahuan baik lebih banyak untuk kelompok MKJP dibandingkan kelompok non MKJP. Peneliti berasumsi bahwa bahwa akseptor KB yang memiliki pengetahuan yang kurang masih banyak sehingga masih banyak pula responden yang tidak memilih MKJP sebagai metode kontrasepsi mereka. Akseptor KB yang berpengetahuan kurang baik dapat mempengaruhi mereka untuk tidak menggunakan MKJP. Hal ini terlihat dari hasil penelitian yang menunjukkan bahwa mayoritas akseptor KB berpengetahuan kurang dan sebagian besar tidak menggunakan salah satu jenis MKJP sebagai metode kontrasepsi. Adanya pengaruh tingkat pengetahuan terhadap pemakaian MKJP bisa dikaitkan dengan beberapa faktor seperti pengalaman pribadi, motivasi suami atau orang terdekat, sosial dan budaya setempat, persepsi, pendidikan yang dapat ikut mempengaruhi responden untuk menggunakan atau tidak menggunakan MKJP (IUD/Spiral, Implant/susuk, MOW dan MOP).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian dari Karlina et al., (2020) yang menunjukkan bahwa ada hubungan antara pengetahuan dengan penggunaan KB MKJP. Responden yang berpengetahuan baik tentang MKJP memiliki kemungkinan lebih banyak memilih MKJP non Hormonal dibandingkan dengan responden yang berpengetahuan kurang tentang MKJP. Penelitian ini juga sejalan dengan hasil temuan Pardosi et al., (2021) dan Suryanti (2019) bahwa ada hubungan antara pengetahuan dengan pemilihan alat kontrasepsi KB pasca salin MKJP.

Berdasarkan hasil wawancara saat pengumpulan data dapat disimpulkan, kurangnya pengetahuan responden disebabkan oleh kurangnya informasi yang benar, lengkap dan terbaru mengenai perkembangan dari alat kontrasepsi terutama alat kontrasepsi jangka panjang. Selain itu pengetahuan yang didapatkan juga sebagian besar berdasarkan informasi dari orang tua, mertua, tetangga dan keluarga sehingga bisa dipastikan bahwa informasi yang didapatkan sebagian besar hanya berdasarkan pengalaman individu tersebut saja. Kurangnya informasi ini disebabkan oleh kurangnya edukasi atau penyuluhan kesehatan baik dari bidan di desa ataupun dari kader KB yang ada di masing-masing posyandu. Selain itu masyarakat juga kurang mengakses informasi terkait MKJP dari media online dan lain-lain.

Pengetahuan menjadi dasar dalam berperilaku dan mempersepsikan sesuatu. Pengetahuan yang benar akan mempertinggi minat penggunaan MKJP, hal ini dapat diketahui saat melakukan wawancara sebagian besar responden yang memilih non MKJP memiliki pengetahuan yang rendah terkait MKJP baik itu cara pemasangan, waktu penggunaan, juga efektifitasnya. Ibu berpengetahuan MKJP tinggi berpeluang

lebih besar untuk menggunakan MKJP dibandingkan ibu berpendidikan MKJP rendah. Hasil penelitian Gusman et al., (2021) menunjukkan bahwa ada hubungan secara signifikan antara pengetahuan dengan pemilihan MKJP (nilai $p < 0,05$ dan OR: 5,758), artinya responden yang berpendidikan tinggi 6 kali berpeluang memilih MKJP dibandingkan dengan yang berpendidikan rendah.

Dukungan Suami dan Status Penggunaan MKJP

Faktor dukungan suami memegang peranan penting karena suami merupakan kepala rumah tangga dan pengambilan keputusan dalam rumah tangga dilakukan oleh suami termasuk pengambilan keputusan untuk jenis alat kontrasepsi yang digunakan. Partisipasi pria secara tidak langsung salah satunya dengan cara mendukung istri dalam ber-KB. Apabila disepakati istri yang akan ber-KB, maka peranan suami adalah memberikan dukungan dan kebebasan kepada istri untuk menggunakan kontrasepsi atau cara/metode KB yang akan digunakan. Faktor ini terbukti memiliki pengaruh yang bermakna terhadap penggunaan MKJP pada wilayah kerja Puskesmas Batakte ($p\text{-value} = 0,000$). Proporsi suami yang tidak mendukung pada kelompok kasus (non MKJP) adalah sebesar 82,5% (52). Hasil tersebut jauh lebih tinggi dibandingkan kelompok kontrol (MKJP) yaitu hanya sebesar 16,2% (6), sebaliknya proporsi suami yang mendukung lebih banyak pada kelompok kontrol (MKJP) yaitu sebesar 83,8% (31) dibandingkan kelompok kasus hanya 17,5% (11).

Dukungan suami menjadi salah satu faktor yang berhubungan dengan penggunaan MKJP dapat terlihat saat proses wawancara, suami pada dasarnya memberikan izin kepada ibu untuk menggunakan salah satu alat kontrasepsi namun dukungan yang diberikan hanya sebatas memberikan izin untuk menggunakan alat kontrasepsi sedangkan terkait dukungan dalam pemberian nasehat, dukungan saat terjadi efek samping, bahkan dukungan dalam hal mengantarkan istri untuk melakukan konseling KB masih jarang dilakukan. Berdasarkan hal ini sudah bisa dipastikan ketika istri mengalami efek samping, atau harus kontrol ke tenaga kesehatan namun tidak adanya dukungan maka dengan sendirinya keinginan untuk menggunakan alat kontrasepsi menjadi berkurang.

Hasil Penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Suryanti (2019) yang menemukan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara dukungan suami terhadap penggunaan metode kontrasepsi jangka panjang (MKJP) pada wanita usia subur, dengan Hasil analisis Chi-square diperoleh nilai signifikansi ($p\text{-value}$) 0,000. Hasil serupa juga diperoleh oleh Yuliarti et al., (2020) bahwa ada hubungan yang signifikan antara dukungan suami dengan pemilihan metode kontrasepsi. Artinya dukungan suami mempengaruhi pemilihan metode kontrasepsi. Menurut Masruroh & Laili (2018) dukungan yang baik dari pasangan untuk responden berpeluang 10 kali lebih banyak untuk memilih metode kontrasepsi jangka panjang daripada pasangan yang tidak memberikan dukungan. Hal ini didukung pula oleh Puteri et al., (2019) bahwa terdapat hubungan antara dukungan suami dengan penggunaan MKJP pada akseptor KB yang terdaftar di Puskesmas.

Penggunaan kontrasepsi merupakan tanggung jawab bersama pria dan wanita sebagai pasangan, sehingga metode kontrasepsi yang dipilih mencerminkan kebutuhan serta keinginan suami dan istri. Suami dan istri harus saling mendukung dalam penggunaan metode kontrasepsi karena keluarga berencana dan kesehatan reproduksi bukan hanya urusan pria atau wanita saja. Dukungan dari suami dalam penggunaan kontrasepsi sangat diperlukan karena tanpa adanya dukungan dari suami rasa nyaman

untuk menggunakan kontrasepsi tidak akan didapatkan, metode kontrasepsi tidak dapat dipaksakan pasangan suami istri harus bersama memilih metode kontrasepsi yang terbaik, saling kerjasama dalam pemakaian, membiayai pengeluaran kontrasepsi dan memperhatikan tanda dan bahaya (Suryanti, 2019).

Dukungan suami sangat berhubungan dengan perilaku penggunaan MKJP pada ibu. Pada dasarnya setiap keputusan yang diambil oleh ibu dipengaruhi oleh masukan dan dukungan dari suami. Suami yang mendukung akan membuat ibu lebih mudah untuk menggunakan MKJP dibandingkan dengan suami yang tidak mendukung. Dukungan dalam hal ini bukan hanya sekedar memberikan izin kepada ibu untuk menggunakan salah satu metode kontrasepsi namun lebih dari itu suami juga harus memberikan dukungan dalam hal membantu atau peduli ketika ibu mengalami efek samping dari KB, bagaimana suami juga peduli untuk mencari tahu informasi terkait bagaimana mengatasi efek samping, selain itu juga suami harus memberikan dukungan dengan mengantarkan istri ketika harus kontrol atau konseling KB ke tenaga kesehatan. Dukungan penuh seperti ini kepada ibu akan membuat ibu lebih nyaman dalam menggunakan salah satu metode kontrasepsi yang ada. Sebaliknya jika suami tidak mendukung/tidak peduli atau melarang akan membuat ibu enggan atau tidak termotivasi untuk menggunakan MKJP.

Suami merupakan orang yang berpengaruh besar dalam pengambilan keputusan di rumah tangga, dan instansi kesehatan merupakan salah satu pemegang kebijakan yang berperan penting dalam upaya menurunkan angka kelahiran. Sebagai upaya untuk menurunkan angka kelahiran, suami diharapkan memberi dukungan penuh untuk membantu pemilihan penggunaan kontrasepsi (Lestari et al., 2021). Informasi lengkap tentang KB MKJP juga perlu diberikan kepada suami pasca persalinan pada ibu sehingga diharapkan dapat memberi dukungan kepada istri berupa saran, pengarahan dan umpan balik tentang KB MKJP pasca persalinan (Astuti et al., 2019).

Nilai/Kepercayaan Individu dan Status Penggunaan MKJP

Berdasarkan hasil uji analisis bivariat, variabel nilai/kepercayaan individu dari responden terbukti memiliki pengaruh yang bermakna terhadap penggunaan MKJP pada wilayah kerja Puskesmas Batakte ($p\text{-value} = 0,038$). Tetapi pada hasil uji analisis multivariat, faktor ini tidak terbukti sebagai faktor yang berpengaruh terhadap penggunaan MKJP ($p = 0,317$). Masih ada nilai/kepercayaan yang dipegang oleh ibu-ibu bahwa MKJP dapat membuat mandul, tidak bisa kerja berat serta dapat menyebabkan gangguan Kesehatan lainnya.

Nilai/kepercayaan individu tidak berpengaruh terhadap penggunaan MKJP karena secara statistik diuji secara bersama-sama sehingga ada faktor lain yang lebih kuat pengaruhnya. Pada kenyataannya, nilai/kepercayaan yang salah terkait penggunaan MKJP bisa menjadi faktor resiko seseorang untuk tidak menggunakan MKJP karena jika seseorang memiliki kepercayaan yang salah terkait salah satu jenis metode kontrasepsi maka bisa dipastikan orang tersebut tidak akan memilih alat kontrasepsi tersebut sebagai pilihan metode kontrasepsinya. Kepercayaan negatif ini adalah kepercayaan yang dibangun di tengah-tengah masyarakat secara turun temurun dan terkadang tidak sesuai dengan yang sebenarnya. Namun karena masyarakat telah mempercayai hal tersebut maka itu akan diikuti oleh orang-orang yang ada di sekelilingnya.

Proporsi responden yang ada atau memiliki salah satu kepercayaan terkait penggunaan MKJP pada kelompok kasus (non MKJP) jauh lebih tinggi dibandingkan kelompok kontrol (MKJP), sebaliknya responden yang tidak ada atau tidak memiliki kepercayaan terkait penggunaan MKJP lebih banyak pada kelompok kontrol (MKJP). Variabel nilai/kepercayaan menjadi variabel yang berhubungan dengan penggunaan MKJP. Nilai/kepercayaan yang ada dan berkembang di masyarakat pada 3 desa ini masih bersifat negatif tentang penggunaan MKJP. Sebagian responden memiliki kepercayaan atau nilai tentang KB jangka Panjang ada yang hanya memiliki satu kepercayaan bahkan ada yang memiliki empat kepercayaan negatif terkait MKJP. Mulai dari MKJP bisa membuat sakit yang berkepanjangan sampai MKJP bisa membuat mereka tidak bisa bekerja keras, hal inilah yang menjadi alasan mengapa akseptor hanya sedikit yang memilih MKJP. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Paulus & Lette (2019) bahwa faktor kepercayaan berpengaruh terhadap akses pelayanan KB PUS miskin. Menurut Milawardina et al., (2020) responden dengan kepercayaan positif berpeluang 2 kali tidak menggunakan KB MKJP dibandingkan responden dengan kepercayaan negatif.

Adanya kepercayaan lokal yang telah turun temurun merupakan faktor yang mempengaruhi ibu atau akseptor KB memilih jenis alat kontrasepsi tertentu dimana responden (akseptor) tidak mau menggunakan MKJP oleh karena mempercayai atau meyakini bahwa alat kontrasepsi jangka panjang memiliki efek samping yang buruk bagi tubuh misalnya membuat sakit, tidak bisa bekerja berat, tidak akan memiliki anak lagi, juga membuat haid menjadi tidak lancar. Kepercayaan lokal yang berkembang di masyarakat menjadi tantangan tersendiri baik itu bagi kader maupun tenaga kesehatan. Kepercayaan dibangun adalah kepercayaan yang sebenarnya tidak berdasar atau dengan kata lain berdasarkan pengalaman-pengalaman orang tua, mertua dan lain-lain, yang mana sebenarnya kepercayaan tersebut tidak semuanya benar atau malah itu adalah efek samping dari KB MKJP yang digunakan yang akan berkurang bahkan menghilang seiring berjalannya waktu.

Kepercayaan yang keliru berkaitan dengan MKJP akan membuat ibu enggan untuk mengikuti MKJP. Ada ibu yang mempercayai bahwa menggunakan MKJP akan membuatnya tidak subur dan tidak dapat melakukan pekerjaan yang berat. Hal ini membuat ibu tidak mau mengikuti MKJP tetapi hanya mau mengikuti program Non-MKJP. Oleh karena itu peran kader KB dan tenaga kesehatan menjadi penting disini untuk memberikan informasi-informasi yang benar dan harus dilakukan secara terus menerus sehingga kepercayaan yang negatif di tengah masyarakat dapat berkurang bahkan menghilang dan digantikan dengan pengetahuan yang benar.

SIMPULAN

Terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan, nilai/kepercayaan dan dukungan suami terhadap penggunaan MKJP. Ketiga faktor ini sama-sama merupakan faktor dominan yang mempengaruhi penggunaan MKJP di wilayah kerja Puskesmas Batakte Kabupaten Kupang Tahun 2021.

SARAN

Tenaga kesehatan juga Kader KB perlu meningkatkan pelayanan khusus berupa Komunikasi, Informasi, dan Edukasi (KIE) terkait berbagai jenis metode kontrasepsi khususnya MKJP. Pemberian informasi yang benar berkaitan MKJP sangat diperlukan

agar masyarakat dapat memahami dengan baik dan tidak memiliki nilai/kepercayaan yang keliru berkaitan dengan MKJP.

DAFTAR PUSTAKA

- Astuti, S. A. P., Edison, E., & Satria, P. H. (2019). Determinan Keikutsertaan Ibu sebagai Akseptor Metode Kontrasepsi Jangka Panjang Pasca Persalinan (Studi Kasus di Fasilitas Kesehatan Tingkat Lanjutan Kabupaten Dharmasraya). *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 19(1), 65–70. <https://doi.org/10.33087/jiubj.v19i1.553>
- BPS. (2019). *Statistik Kesejahteraan Rakyat 2019*. <https://www.bps.go.id/publication/2019/11/22/1dfd4ad6cb598cd011b500f7/statistik-kesejahteraan-rakyat-2019.html>
- Dewi, S. Y. F., Aisyah, S., & Riski, M. (2022). Faktor–Faktor Penyebab Rendahnya Penggunaan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP). *Jurnal 'Aisyiyah Medika*, 7(1), 79-88. <https://doi.org/10.36729>
- Gusman, A. P., Notoatmodjo, S., & Aprilia, Y. T. (2021). Hubungan Pengetahuan dan Sikap terhadap Pemilihan Alat Kontrasepsi Jangka Panjang pada Wanita Usia Subur (WUS) di Wilayah Kerja Polindes Kefa Utara Kab. TTU Prov. NTT Tahun 2021. *Jurnal Untuk Masyarakat Sehat (JUKMAS)*, 5(2), 120–127. <https://doi.org/10.52643/jukmas.v5i2.1553>
- Karlina, K. K., Choirunnisa, R., & Rukmaini, R. (2020). Analisis Penggunaan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang di Desa Pasir Muncang Kecamatan Cikaum Tahun 2020. *Asian Research of Midwifery Basic Science Journal*, 1(1), 141–151. <https://doi.org/10.37160/arimbi.v1i1.586>
- Lestari, N., Noor, M. S., & Armanza, F. (2021). *Literature Review*: Hubungan Dukungan Suami dan Tenaga Kesehatan Dengan Penggunaan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP). *Homeostasis*, 4(2), 447–460. <http://ppjp.ulm.ac.id/journals/index.php/hms/article/view/4038>
- Lubis, F. A., Rachmania, W., & Prastia, T. N. (2020). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Penggunaan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP) pada Peserta KB Aktif di Kelurahan Mekar Wangi Kecamatan Tanah Sareal Tahun 2019. *PROMOTOR Jurnal Mahasiswa Kesehatan Masyarakat*, 3(3), 251-258. <http://ejournal.uika-bogor.ac.id/index.php/PROMOTOR/article/download/4174/2375>
- Masruroh, N., & Laili, U. (2018). Analisis Faktor yang Mempengaruhi Pemilihan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang pada Ibu Nifas di BPM Bashori Surabaya. *Jurnal Kesehatan Al-Irsyad*, 11(2), 1–9. <http://www.jka.stikesalirsyadclp.ac.id/index.php/jka/article/view/109/133>
- Mayasari, W., Tuharea, A., & Palisoa, F. (2018). Faktor – Faktor yang Berhubungan dengan Rendahnya Minat Ibu tentang Penggunaan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang pada Kawasan Pesisir Desa Luhu Kecamatan Huamual Kabupaten Seram Bagian Barat Tahun 2018. *Global Health Science*, 3(4), 334–338. <http://dx.doi.org/10.33846/ghs.v3i4.303>
- Milawardina, M., Kamil, H., & Agustina, A. (2020). Analisis Penggunaan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang pada Akseptor Keluarga Berencana di Wilayah Kerja Puskesmas Ingin Jaya Kabupaten Aceh Besar. *Jurnal Aceh Medika*, 4(2), 162-173 <http://jurnal.abulyatama.ac.id/index.php/acehmedika/article/download/1372/754>
- Pardosi, M., Nababan, D., Brahmana, N. E., & Sitorus, M. E. (2021). Faktor - Faktor

- yang Berhubungan dengan Minat Ibu Bersalin dalam Pemilihan Alat Kontrasepsi KB Pascasalin dengan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang di Kecamatan Rantau Utara Tahun 2021. *Journal of Healthcare Technology and Medicine*, 7(2), 1470–1484. <https://doi.org/10.33143/jhtm.v7i2.1729>
- Paulus, A. Y., & Lette, A. R. (2019). The Effect of Physical and Socio-Cultural Environments on the Access of Family Planning Service in Poor Couples of Reproductive Age in Sabu Raijua Regency. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 15(2), 258–268. <https://doi.org/10.15294/kemas.v15i2.20964>
- Pratiwi, U. P., & Pangestuti, D. (2021). Determinan Pemanfaatan Penggunaan KB MKJP di Puskesmas Kota Matsum Kecamatan Medan Area Tahun 2020. *Jurnal Kedokteran Ibnu Nafis*, 10(2), 145-153. <https://jurnal.fk.uisu.ac.id/index.php/ibnunafis/article/view/150/201>
- Puteri, N. K., Noor, M. S., & Arifin, S. (2019). Hubungan Dukungan Suami dan Pola Komunikasi Suami- Istri dengan Penggunaan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP). *Homeostasis*, 2(1), 147–154. <http://ppjp.ulm.ac.id/journals/index.php/hms/article/view/442/432>
- Setyorini, C., Lieskusumastuti, A. D., & Hanifah, L. (2022). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penggunaan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP): *Scoping Review*. *Avicenna : Journal of Health Research*, 5(1), 132-146. <https://jurnal.stikesmus.ac.id/index.php/avicenna/article/download/600/405>
- Suryanti, Y. (2019). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Penggunaan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang Wanita Usia Subur. *Jambura Jurnal*, 1(1), 20–29. <https://doi.org/10.35971/jjhsr.v1i1.1795>
- Triyanto, L., & Indriani, D. (2018). Faktor yang Mempengaruhi Penggunaan Jenis Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP) pada Wanita Menikah Usia Subur di Provinsi Jawa Timur. *The Indonesian Journal of Public Health*, 13(2), 244-255. <https://doi.org/10.20473/ijph.v13i2.2018.244-255>
- Yuliarti, E., Komalasari, K., Fitriana, F., & Veronica, S. Y. (2020). Sikap dan Dukungan Suami dengan Pemakaian Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP) Akseptor KB Baru. *Wellness and Healthy Magazine*, 2(2), 231–235. <https://doi.org/10.30604/well.0202.8200104>